

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sinergitas Wanita Sebagai Ibu dan Penopang Kebutuhan Dasar Keluarga

A. Peran wanita dalam lingkungan rumah tangga

1. Peranan Wanita Sebagai Isteri

a. Sebagai Pengelola Rumah Tangga

Pengelola adalah orang yang mengerti seluk-beluk suatu hal. Begitu juga peran isteri sebagai pengelola rumah tangga. Ia mengerti bagaimana seluk-beluk rumah tangganya, mulai dari memilih pakaian suami, apa yang suami suka maupun benci, memilih menu makanan, menentukan perabot rumah tangga apa yang cocok untuk rumahnya, sampai memilih kain gordena untuk jendelanya.

b. Sebagai Sekretaris Pribadi

Sebagai sekretaris pribadi suami, isteri tahu jadwal keberangkatan dan kedatangan suami dari bekerja. Catatan-catatan dan surat-surat penting yang harus disimpan dan diamankan merupakan perannya sebagai sekretaris pribadi. Keluar masuknya surat tentu harus sepengetahuan isteri dengan adanya izin dari suami.

c. Sebagai Pelayan Terhadap Suami

Dalam kaitannya isteri sebagai pelayan suami memiliki berbagai tugas yang harus dilakukan diantaranya ditinjau dari beberapa hal sebagai berikut:

1) Biologis

Dari segi biologis isteri memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan seks bagi suaminya dan menyiapkan makan sampai memilih menu makan atau barang-barang yang menjadi kesukaan suami.

2) Psikologis

Isteri wajib untuk memberikan support dan semangat terhadap suami dalam setiap masalah yang dialami oleh suami, sehingga beban yang dimiliki oleh suami bisa berkurang.

d. Bendahara pribadi

Isteri harus bisa mengelola keuangan rumah tangga. Pengeluaran dan pemasukan harus jelas digunakan untuk keperluan apa saja.

e. Menjadi orang kepercayaan suami/teman

Dalam kehidupan, kesedihan dan kebahagiaan merupakan bumbu sehari-hari. Kadang-kadang kita dapat melaluinya dengan mulus, namun kadang juga tidak. Disinilah seorang manusia membutuhkan tempat untuk berbagi pengalaman dan menerima saran dari pasangan. Itulah inti dari pernikahan, saling memberi dan menerima dalam segala hal termasuk keluh kesah.⁹⁰

Dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal dan semacam pembagian kerja (division of labour); di mana suami bertindak sebagai pencari nafkah, dan isteri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga (tetapi acap kali juga berperan sebagai pencari nafkah) dalam pengurusan rumah tangga ini yang paling penting ialah: kemampuan membagi-bagi waktu dan tenaga untuk melakukan 1001 macam tugas pekerjaan di rumah, dari subuh sampai larut malam.⁹¹

Untuk menemukan jawaban dari teori yang telah ada, peneliti dalam skripsi ini mewawancarai beberapa objek dalam penelitian ini.

Di antaranya Ibu Zubaidah. Dia mengungkapkan sebagai berikut:

*Kuleh selaku binih enggi abantu aberrik jelen kluar dek ka permasala'engah lake kuleh. Akadie masalah klakoan otabeh anak se ampon rajeh. Gi sekonik benyak bedeh jellen kluar, mun tak senikah dek remah pole,lek.*⁹²

⁹⁰ Mia Siti Aminah, Muslimah Career, *Mencapai Kareer Tertinggi Dihadapan Allah, Keluarga, dan Pekerjaan* (Yogyakarta: Pustaka Gratama, 2010),58

⁹¹ [www.google.com/peran wanita dalam masyarakat](http://www.google.com/peran_wanita_dalam_masyarakat) (Diakses 22 Oktober 2010)

⁹² Zubaidah, wawancara, (Pohsangit leres, 15 Mei 2010)

(saya sebagai isteri bya membantu memberikan jalan keluar buat permasalahan suami saya. Seperti masalah pekerjaan atau anak yang sudah besar. Ya sedikit banyak ada jalan keluar, kalau tidak begini bagaimana lagi)

Hal senada juga di ungkapkan oleh ibu Patmi:

Sering lake kuleh nika, dek plengen mikkeren taneman jegung ekening penyaket koning. Karena mun kening penyaket koning nikah jegung tak bisa abue mapan. Dedih kuleh slakoh binih enggi gun bisa aberrik dukungan male lake kuleh bisa sabber ben neremah dek kah kbede'edah taneman. Ben pole nikah aropa'agi ujian deri guste Allah.⁹³

(Sering suami saya, dik pusing memikirkan tanaman jagung yang terkena penyakit kuning. Karena kalau terkena penyakit kuning jagung tidak bisa berbuah bagus. Jadi saya sebagai isteri Cuma bisa memberikan dukunan agar suami saya bisa sabar dan menerima pada kenyataan tanamannya. Apalagi ini merupakan ujian dari gusti Allah.)

Namun, berbeda dengan Ibu Khomsiyah saat peneliti melakukan wawancara:

Kuleh nikah odik pas-pasan lakeh kuleh gun lakoh tanih, anak kuleh bede e ponduk, sering kapekkeran jarang kuleh kerem polanah tak ngangungih obeng.deddih kuleh nikah sebagai binih koduh penter begi bektoh mekker lakeh ben mekker anak.⁹⁴

(Saya ini hidup seadanya, suami saya hanya kerja sebagai buruh tani, anak saya sekarang berada di pesantren, saya (selaku Ibu) sering

⁹³ Patmi, wawancara, (Pohsanit Leres, 16 Mei 2010)

⁹⁴ Khomsiyah, wawancara, (Pohsangit Leres, 23 Mei 2010)

kepikiran karena anak saya jarang saya kirim uang (alasanya) karena tidak mempunyai uang. Jadi, sebagai Isteri saya harus pandai membagi waktu untuk menjadi seorang Isteri dan Ibu dari anak saya.)

Dalam melakukan peran sebagai Isteri yang harus memenuhi dan melengkapi kebutuhan rumah tangga, seorang isteri juga melakukan sesuatu yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup rumah tangganya yaitu mengatur keluar masuknya uang untuk anggaran belanja dan sebagainya, sebagaimana wawancara berikut dengan Ibu Sana yang harus mengatur keuangan rumah tangganya:

Mon tugassah kuleh gi cokop abantu lakeh kuleh, tokang ngurus napah beih se kabutoh keluarga, koduh penter ngator pesse gebey kaperloan belenjeh, biaya sekolah nak-kanak ben urusan laennah⁹⁵

(kalau tugas saya selaku isteri hanya cukup membantu suami dalam urusan keluarga (rumah tangga), hanya cukup mengurus apa saja yang menjadi kebutuhan keluarga, harus pandai-pandai mengatur keuangan keluarga seperti mengatur keuangan belanja, biaya sekolah anak-anak dan lainnya.)

Alasan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Misnati dalam wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Tugassah kuleh neng compok gi negguk obengah lakeh se e guna'aghi kaangguy abelenjeh, majer listerik, ben kaangguy biayanah sabe,ben kaperloan sekolahnah nak-kanak.⁹⁶

⁹⁵ Sana, wawancara, (Pohsangit Leres, 18 Mei 2010)

⁹⁶ Misnati, wawancara, (Pohsangit Leres, 20 Mei 2010)

(Tugas saya di rumah ya, memegang uang hasil dari pekerjaan suami yang nantinya digunakan sebagai uang belanja, bayar tagihan listrik, dan digunakan untuk biaya (keperluan) di sawah dan juga keperluan biaya sekolah anak-anak saya.)

Wawancara ini menunjukkan bahwa Isteri petani tersebut melakukan tugas sebagai Isteri yang selalu melayani suami, baik itu dari hal yang berkaitan dengan hubungan biologis dan emosional dan juga berkaitan dengan kebutuhan dalam rumah tangganya. Hal ini sesuai dengan teori yang ada bahwa Isteri mempunyai peranan penting dalam keluarganya yang meliputi hal biologis dan psikologis. Begitu juga dalam hal mengatur keuangan juga tidak bertentangan dengan teori yang ada.

2. Peran Sebagai Ibu Rumah Tangga

Peran wanita sebagai isteri tidak jauh berbeda dengan perannya sebagai ibu rumah tangga yang juga memiliki sedikit perbedaan dalam aktivitas setiap harinya. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai beberapa subyek dalam penelitian ini yang berkaitan dengan perannya sebagai isteri dan aktifitasnya dalam keluarga.

Wanita dalam perannya sebagai ibu rumah tangga terkandung fungsi pengelolaan/ manajemen. Peran yang utama adalah mengatur dan merencanakan kebutuhan rumah tangga, hidup sederhana, tidak kikir dan berorientasi ke masa depan sehingga fungsi sebagai ibu bisa dipenuhi dengan baik, bila ibu tersebut mampu menciptakan iklim psikis yang

gembira-bahagia dan bebas; sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak, dan memberikan rasa aman bebas-hangat, menyenangkan penuh kasih sayang.⁹⁷

Dari peran di atas, yang harus dikelola adalah barang, manusia dan uang. Dalam pengelolaan barang tercakup di dalamnya mengurus rumah (terlepas apakah dikerjakan sendiri atau oleh pembantu), sirkulasi barang, pemenuhan kebutuhan berdasarkan skala prioritas, dan lain-lain. Dalam pengelolaan orang, tercakup di dalamnya pembagian tugas, kewajiban, hak dan wewenang setiap anggota keluarga. Dalam pengelolaan uang tercakup di dalamnya penggunaan berdasarkan kebutuhan prioritas, sumber keuangan dan keluarga sebagai muara penggunaan.⁹⁸

Agar peran ibu lebih terarah dan berdaya guna maka diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, termasuk pengetahuan atau wawasan mengenai situasi dan kondisi lingkungan lokal, nasional hingga internasional dalam rangka meningkatkan pelaksanaan perannya itu. Apabila peran-peran yang diberikan kepada seorang ibu/isteri dijalankan sebaik mungkin maka akan memberikan dukungan kepada setiap anggota keluarga untuk dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Sebaliknya persoalan akan muncul manakala ketiga peran tersebut diatas tidak berjalan sebagaimana mestinya bahkan mungkin akan mengganggu ketentraman setiap anggota keluarga terutama mengganggu suami/beban

⁹⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Wanita Sebagai Ibu Dan Nenek* Jilid II (Bandung: Penerbit Alumni, 1986),10

⁹⁸ [www.google.com/peran wanita dalam masyarakat](http://www.google.com/peran_wanita_dalam_masyarakat) (Diakses 22 Oktober 2010)

tugas suami dan akhirnya akan menjadi beban mental/stress. Masalah-masalah yang mungkin akan muncul sebagai akibat dari kondisi di atas dapat berupa konflik dan bahkan mungkin berupa stress.

Di antara aktifitas wanita ialah memelihara rumah tangganya, membahagiakan suaminya, dan membentuk keluarga bahagia yang tentram, damai, penuh cinta, dan kasih sayang sampai-sampai ada peribahasa, “bagusnya pelayanan seorang wanita terhadap suaminya dinilai sebagai *jihad fi sabilillah*”.

Peran dan tugas wanita dalam keluarga secara garis besar memiliki peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan peran wanita sebagai isteri.

Peran wanita sebagai ibu memiliki peran sebagai berikut :

- a. Ibulah yang memberikan ASI bagi anak-anaknya sebagai nutrisi paling bagus maksimal sampai dua tahun
- b. Ibulah yang menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya
- c. Ibulah yang menjadi penjaga pertama dalam hidup anak. Menjaga pertumbuhan fisik, kecerdasan, spiritual dan sebagainya
- d. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak. Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra putrinya.⁹⁹

Peranan seorang wanita dalam mengurus rumah tangganya yang terdapat di Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten

⁹⁹ Ibid.,

Probolinggo saat peneliti melakukan wawancara dengan Para Isteri Petani tersebut juga mempunyai aktifitas yang sama sebagai Ibu rumah tangga hanya mereka menjawab pertanyaan peneliti dengan redaksi dan waktu saja yang berbeda. Hasil wawancara kepada wanita dalam mengurus rumah tangganya sebagai berikut:

- *Membangunkan Suami pada waktu Subuh*
- *Memasak dan Menyiapkan Sarapan*
- *Menyiapkan Pakaian Suami dan Anak-anak*
- *Mengantar dan Menjemput anak ke Sekolah*
- *Belanja keperluan Rumah Tangga*
- *Bersih- Bersih Rumah (Mencuci, Menyetrika, Menyapu)*
- *Membuat Makanan Suami untuk Bekal*

Jadi, pekerjaan Isteri di Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Sebagai Ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban untuk melayani suami dan anak-anaknya sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu peran Ibu mempunyai kewajiban untuk melayani suami dan mengurus anak-anaknya. Dari perlengkapan suami dan anak serta pakaian dan makanan pun harus disiapkan seorang Isteri kepada suami dan anak-anaknya sebagai Ibu rumah tangga yang mengurus apa saja yang ada dalam rumah tangganya.

Dengan begitu, hanya saja dalam pelaksanaan dan keadaan individu saja yang berbeda dalam melakukan aktifitasnya sebagai ibu rumah

tangga. Seperti halnya hasil wawancara yang telah kami lakukan terkait dengan waktu dalam menjalankan aktifitas tersebut

Ibu Zubaidah. Mun kuleh dek ajelenin tugassah kuleh mulai sobbu sampek skitas pokol pettok. Tugas nikah sepertenah atanak, nyapoh halaman roma ben amper, mare genikah nyiapagi sarapan ka anggui lakeh ben anak kuleh. Mare senikah ngateragi anak ka sekola. Mun urusan nyuci nikah tak tentoh, kadeng enggi semarenah ngater anak, kadeng nyuci sambih mukkak tuku, jekgun tuku kuleh apolong bik compok dedih mun bedeh reng lemellah ekatelah. Mun nyetrikanah biasanah neng tuku kuleh.¹⁰⁰

(kalau saya menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga mulai sehabis subuh sampai sekitar pukul tujuh. Tugas itu seperti halnya memasak, menyapu halaman rumah dan ruang tamu, setelah itu menyiapkan sarapan buat suami dan anak. Setelah itu mengantarkan anak ke sekolah. Kalau urusan mencuci ini tidak menentu, kadang setelah mengantarkan anak sekolah, kadang pula sambil buka tuku. Karena tuku saya menjadi satu dengan rumah jadi kalau ada pembeli bisa tahu. Kalau masalah menyetrika pakaian biasanya saya lakukan di toko)

Sementara ibu Sana dan Ibu Khomsiyah melakukan aktifitasnya sehari-hari dimulai sekitar pukul 03.00. Alasannya, karena ibu Sana dan Ibu Khomsiyah mempunyai kewajiban lain yang dituntut harus mampu menopang kebutuhan hidupnya selain kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak-anaknya. Ibu Sana dan ibu Khomsiyah dalam penelitian ini merupakan subyek yang memiliki pekerjaan lain yang harus dimulai sebelum subuh agar kewajiban sebagai

¹⁰⁰ Zubaidah, wawancara, (Pohsangit leres, 15 Mei 2010)

isteri tidak terbengkalai. Sehingga untuk urusan kegiatan sebagai ibu rumah tangga oleh kedua subyek penelitian ini dikerjakan pada waktu yang bersamaan seperti yang dilakukan oleh ibu Sana, memasak untuk warung makan yang di kelolanya sekaligus memasak untuk keluarganya sehingga peran Ibu Sana dapat terlaksana kedua-duanya. Akan tetapi, ibu Sana dalam menjalankan aktifitasnya sedikit lebih mudah karena dibantu oleh anak wanitanya. sehingga dalam hal pekerjaan baik sebagai ibu rumah tangga yang harus memenuhi kebutuhan suami serta anaknya dan pekerjaan sampingannya sebagai penopang kebutuhan ekonomi keluarga tidak terlalu memberatkannya karena dibantu oleh anak perempuannya. Di bawah ini adalah hasil wawancara yang kami lakukan dengan ibu Sana:

Nyamanah ibu rumah tangga enggi biasanah masak. Tape mun kuleh amasak nikah kaanggui berung jugen keluarga, dedih male pade jelen dek. Mun tak senikah tak bisa kuleh dek. ontongah anak binik kuleh abantu jugen, kadeng rakora, nyapoh, sampek ladinin oreng melleh nase. Tapi gun sampek kol setenga pettok, soallah anak kuleh gik skola SMA.¹⁰¹

(namanya ibu rumah tangga ya biasanya memasak. Tapi kalau saya memasak buat warung sekaligus untuk keluarga biar sama-sam jalan (tugas ibu rumah tangga dan penopang keluarga) kalau tidak begitu saya tidak bisa melakukannya. Untungnya anak wanita saya juga membantu saya, kadang cuci piring, menyapu dan juga melayani pelanggan di warung. Tapi dia membantu saya sampai pukul 06.30 karena dia (anak wanita) harus berangkat ke sekolah)

¹⁰¹ Sana, wawancara, (Pohsangit leres, 18 Mei 2010)

Ungkapan di atas tak jauh beda dengan ibu Khomsiah, ia melakukan aktifitasnya sebagai ibu rumah tangga pada waktu subuh atau setelah ia datang dari pasar untuk belanja keperluan dagang. Menyiapkan segala menu makanan sekitar pukul 05.30 karena ibu Khomsiyah harus kembali lagi menjalani aktifitasnya sebagai penopang kebutuhan dasar keluarga.

Sementara untuk subyek yang lain dilihat dari segi partisipasinya sebagai buruh tani dan membantu usaha suami tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh ibu Zubaidah dalam menjalankan aktifitas rumah tangganya.

3. Peran Sebagai Wanita

Peranan wanita dalam keluarga adalah tergantung dari fungsi wanita dalam keluarga itu sendiri. Wanita bisa berfungsi sebagai anak, Ibu, menantu, mertua, adik, kakak dan isteri, seperti yang sudah disebutkan di atas tadi. Wanita sebagai anak dalam keluarga, biasanya akan mulai mempelajari peranannya sebagai calon ibu dan isteri ketika ia melihat bagaimana ibunya menjalankan fungsinya sebagai ibu dan isteri. Banyak hal yang bisa dipelajari oleh anak wanita ini, secara praktisnya mungkin dengan ikut menjalankan kewajiban-kewajiban ibunya di dalam mengatur kebersihan rumah, di dalam memasak, dan lain-lainnya. Bila ibunya adalah wanita bekerja, mungkin bisa mempelajari bagaimana cara mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga. Wanita sebagai ibu dalam keluarga, idealnya menjadikan dirinya teladan yang bisa dicontoh anak wanitanya dalam segala hal yang dilakukannya di dalam urusan rumah tangga.

Wanita sebagai menantu dalam keluarga, idealnya menjadikan keluarga suaminya sebagai keluarga kedua, dan memperlakukan kedua keluarga dengan sama baiknya, karena bila kita menikah, kita menikah tidak hanya dengan orang yang bersangkutan, tetapi juga dengan keluarganya. Ibunya adalah ibu kita juga, ayahnya adalah ayah kita juga. Wanita sebagai mertua di dalam keluarga, idealnya harus bisa menyadari bahwa ia sudah “diluar” kehidupan anaknya, dan berfungsi hanya sebagai penasehat dan bukan yang ikut menentukan jalan pernikahan anaknya. Mertua yang baik adalah yang mendukung pernikahan anaknya di dalam doa serta memberikan bantuan nasehat, dan lainnya bila diperlukan. Wanita sebagai adik / kakak dalam keluarga, berperan sebagai saudara yang saling memperhatikan, saling mendukung dan saling menghargai sebagai sebuah keluarga. Wanita sebagai isteri dalam keluarga, berperan sebagai penolong, teman hidup pasangannya di kala suka dan duka. Melayani suami bisa disebut hak kita sebagai isteri, bisa juga disebut sebagai kewajiban kita sebagai isteri. Isteri juga adalah teman berbagi dan teman untuk mendiskusikan segala sesuatunya sebelum keputusan diambil oleh suami sebagai kepala rumah tangga. Wanita sebagai isteri juga harus tunduk dan taat kepada suami dengan sikap hati yang benar. Artinya, sebagai isteri mungkin pendapat kita kadang berbeda, tetapi bila keputusan sudah diambil kita harus mendukung keputusan tersebut, karena di sebuah kapal hanya ada satu nahkoda dan di dalam pernikahan hanya ada satu kepala keluarga.

Namun, jika di luar dari pembahasan di atas sebagai seorang wanita banyak keinginan yang ingin selalu dimilikinya semisal menjadi wanita karir tanpa adanya faktor yang mengikatnya yaitu penunjang kebutuhan suami dan anak akan tetapi tujuan wanita karir adalah murni keinginan yang ingin dicapai oleh seorang wanita karena ingin mengembangkan bakatnya dalam hal pekerjaan dan juga ingin merasakan pengalaman menjadi wanita karir yang nantinya akan memperoleh kepuasan tersendiri saat apa yang ingin diraihinya dapat tercapai.

Demikian juga seorang wanita yang ingin dirinya tidak menanggung kebutuhan orang lain akan tetapi bagaimana dia sebagai seorang wanita bisa hidup dengan bebas sesuai dengan keinginannya seperti halnya ingin menghabiskan waktu hanya berfoya-foya atau hanya bertamasya saja karena pada hakikatnya wanita juga mempunyai keinginan yang dapat membuat dirinya merasa senang dan tenang dengan hidupnya.

Bahkan ada wanita yang ingin kaya dengan harta melimpah sehingga dirinya hanya duduk, memerintah orang dan menghabiskan waktunya dengan harta bendanya. Karena sebelum menjadi milik orang lain yakni menikah pasti tiap individu ingin dirinya hidup serba berkecukupan.

Namun, kembali lagi pada pembahasan bahwasanya wanita juga ingin melakukan sesuatu yang membuat dirinya senang tanpa beban dan dibebankan orang lain walaupun pada akhirnya kemauan itu bisa terlaksana meskipun harus membebaskan kepada orang lain.

Dalam hal ini peneliti mencoba menanyakan hal serupa kepada para Istri yang berkaitan dengan statusnya sebagai seorang wanita utuh tanpa adanya beban orang lain.

(**Ibu Zubaidah** dan **Ibu Khomsiyah**) : *kabbhi oreng tero senneng dik, tanpa alakoh tero odik nyaman tak usah plengngan ngurus anak bik lakeh tapeh nyamanah akeluarga kabbhi koduh mekker kabedeen anak bik lakeh tak olle pas lakeh bik anaken edinah tapeh kuleh gun odik nyaman*¹⁰².

(semua orang ingin hidup senang dik, tanpa kerja. Ingin hidup enak tanpa harus memikirkan anak dan suami (keluarga). Tapi namanya juga berkeluarga (mempunyai kewajiban) memikirkan keadaan anak dan suami (dalam menyiapkan keperluannya) tidak boleh meninggalkan anak dan suaminya (dalam keadaan tanpa perhatian) tapi saya sendiri hidup dengan nyaman.

(**Ibu Patmi**) : *mon kuleh gi le', mon pon nyamanah akeluarga gi wajib hukummah kaangguy kuleh tunduk ben norot ka parentanah lakeh.*¹⁰³

(kalau saya dik, kalau sudah namanya berkeluarga ya wajib hukumnya bagi saya untuk tunduk dan patuh terhadap perintah suami)

(**Ibu Sana** dan **Ibu Misnati**) : *nyamanah manossah, kuleh tero odik nyaman, endik bennyak obeng, lakeh se pengertian ben sabber, leng-ngeleleng ka kamma'ah beih pon se penting kuleh senneng. Je' reng nyamanah pangeterro*¹⁰⁴

¹⁰² Zubaidah, wawancara, (Pohsangit Leres, 15 Mei 2010), dan Khomsiyah, wawancara, (Pohsangit Leres, 23 Mei 2010)

¹⁰³ Patmi, wawancara, (Pohsangit Leres, 16 Mei 2010)

¹⁰⁴ Sana, dan Misnati, wawancara, (Pohsangit leres, 18 dan 20 Mei 2010)

(Namanya juga manusia, saya ingin hidup enak, punya banyak uang, suami yang pengertian dan sabar, bisa rekreasi ke mana saja yang penting saya senang. Namanya juga keinginan)

B. Peran Isteri Dalam Bidang Ekonomi

1. Partisipasi Isteri Dalam Keluarga

Kegiatan Isteri di desa Pohsangit Leres dalam bidang ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Mereka memiliki cara-cara atau terobosan-terobosan yang sangat berarti dalam membantu suami untuk menunjang kelangsungan ekonomi keluarga mereka. Bias jender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para Isteri juga dituntut oleh keadaan yang tidak mencukupi dalam keluarganya, hal itu yang mendorong para Isteri petani untuk berperan dalam mencari tambahan penghasilan guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari sawah, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah.

Sebagian besar dari isteri petani desa Pohsangit Leres mempunyai usaha sampingan dalam menunjang penghasilan suami mereka yang sangat minim. Usaha sampingan tersebut merupakan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Usaha sampingan yang paling banyak diminati oleh para Isteri petani di desa Pohsangit Leres adalah sebagai buruh tani, pedagang dan buka toko. Selain itu, ada beberapa jenis usaha sampingan lain yang juga digeluti Isteri petani di

desa Pohsangit Leres walaupun dalam jumlah yang kecil. Usaha sampingan tersebut adalah menjadi pembantu toko di beberapa kecamatan yang ada di kota Probolinggo. Adapun yang menjadi motivasi para Isteri petani untuk ikut terjun melakukan kegiatan ekonomi yaitu:

- a. Dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi Rumah Tangga.
- b. Merasa bertanggung jawab terhadap keluarga.

Terkait dengan dorongan di atas, para isteri petani memilih untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Hasil penelitian di desa pohsangit leres menjelaskan ada tiga macam jenis pekejaan yang di geluti oleh para isteri petani yaitu:

1. Pedagang

Bekerja sebagai pedagang dalam penelitian ini memiliki tiga jenis diantaranya:

- a. Pedagang sayur keliling

Dalam penelitian ini, jenis pekerjaan sebagai pedagang sayur keliling di minati oleh ibu Khomsiyah. Karena menurutnya, selain pekerjaanya tidak terlalu berat untuk dilakukan, waktu untuk keluargapun lumayan banyak jika di lihat dari waktu yang dibutuhkan dalam pekerjaan itu.

Kuleh degeng, dik. Coman degeng sayuran akadieh kangkung, tomat, bhebeng cabbih ben selaenah¹⁰⁵.

(saya dagang tapi pedagang sayur-sayuran seperti kangkung, tomat, bawang, cabai dan lainnya.)

Enggi skitar pokol tellok sebelum tarkhim kuleh abelenjeh ka pasar melleh sayuran. Mun ajuwelleh kuleh enggi sa ampon lastarenah nyiapagi sarapan ka anggui lake ben anak kuleh. Paleng skitar pokol setenga enneman kuleh berangkat ajejeh dek kah roma-roma masyarakat. Palemahan enggi skitar pokol belluk¹⁰⁶.

(ya skitar pukul tiga sebelum tarkhim saya berbelanja ke pasar membeli sayuran. Kalau menjualnya setelah saya menyiapkan sarapan untuk suami dan anak-anak saya. Sekitar pukul setengah enam enam baru saya berangkat kerja keliling ke rumah masyarakat. Pulangnya sekitar pukul delapan)

Ibu Khomsyah dalam memulai aktifitasnya sebagai penjual sayur keliling, di mulai pada pukul 03.00 untuk membeli berbagai macam sayur di pasar sebelum dijual kembali pada masyarakat. Menurutnya, mencari sayur yang banyak diminati oleh pelanggannya kira-kira menghabiskan waktu sekitar 1 jam.

Disamping sudah mempunyai langganan di pasar, ia tidak harus mengelilingi pasar untuk mencari apa yang biasanya ia jual. Dengan seperti ini, ibu Khomsyah dengan mudah mendapatkan apa yang dia inginkan. Sepulang dari pasar, waktu

¹⁰⁵ Khomsyah, wawancara, (Pohsangit Leres, 23 Mei 2010)

¹⁰⁶ ibid

yang ada digunakan untuk kebutuhan keluarga seperti memasak. Saat sholat subuh tiba ibu khomsiyah melakkan ibadah sholat subuh sebelum membangunkan suami dan anaknya. Setelah itu ibu Khomsiyah menyiapkan makan serta seragam untuk anak-anaknya. Tanpa menunggu mereka selesai makan, ibu Khomsiyah langsung berangkat kerja sekitar pukul 05.30 mengelilingi kampung halamannya untuk menjual sayur-sayuran yang telah ia beli dari pasar. Pekerjaan ini ibu Khomsiyah lakukan sekitar 2 jam atau berakhir sekitar pukul delapan untuk menjajakan barang dagangannya yang berupa sayur-sayuran.

b. Pedagang toko

Jenis pekerjaan pedagang toko merupakan usaha yang bisa dibilang nyantai dan tidak di tuntutan oleh waktu. Pekerjaan ini banyak diminati oleh para objek dalam penelitian ini, tetapi jenis pekerjaan ini membutuhkan modal yang tidak sedikit. Di sini modal menjadi kendala utama dalam menjalankan pekerjaan ini, seperti yang telah diungkapkan melalui hasil wawancara kami dengan ibu Misnati.

Alokoh selebbi nyaman modal sobung, dek enggi gun bisanah nikah pon lakonin sepeating bedeh hasellah make nik-sakonik. Mun pangaterro gi mukkaah tuku pracangan, lakonah tak berrek gun comak juk-tojuk nantek oreng lemelleh¹⁰⁷.

¹⁰⁷ Misnati, wawancara, (Pohsangit Leres, 20 Mei 2010)

(bekerja yang lebih enak tidak punya modal, dek. Ya yang bisa ini dikerjakan yang penting ada hasilnya meskipun sedikit. Kalau keinginan mau buka toko, kerjanya ringan hanya duduk sambil menunggu pembeli)

Berbeda dengan yang di ungkapkan oleh subyek yang lain. Memilih pekerjaan seadanya karena keterbatasan ijasah. Seperti hasil wawancara dengan ibu Sana.

Alakoh selebbi nyaman modal sobung, ijasah gun comak SD. Gi gun bisanah mukka berung nikah pon dek. masse hasellah tak seberempah sepenteng bisah ka angui abiayaeh nak-kanak skola¹⁰⁸.

(berkerja yang lebih enak modal tidak punya, ijasah hanya SD. Ya bisanya hanya buka warung meskipun hasilnya tidak seberapa, yang penting bisa untuk membiayai anak-anak sekolah)

Sedangkan jenis pekerjaan sebagai pedagang toko ini dilakukan oleh ibu zubaidah. Ia menjelaskan bahwa pekerjaan padagang toko tidak membutuhkan tenaga yang cukup banyak. Menurut ibu zubaidah dalam menjalani aktifitasnya sebagai pedagang toko biasanya dimulai sejak pukul 7.00. karena jika terlalu pagi menurutnya harus mengerjakan aktifitas sebagai ibu rumah tangga. Untuk urusan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga ia lakukan setelah selesai melaksanakan sholat subuh.

¹⁰⁸ Sana, wawancara, (Pohsangit Leres, 18 Mei 2010)

Dari memasak, menyiapkan makan, menyiapkan seragam dan baju kerja untuk suaminya sampai dia mengantarkan anaknya ke sekolah. Seperti wawancara yang telah peneliti lakukan pada ibu Zubaidah:

Biasanah kuleh mukka tuku gi skitar pokol pettoan nikah pon. Karena mun sebelum jem genikah kuleh gi bedeh lakonah. Atanak, nyiapen de'eren ka anggui kluarga, nyiapen seragam nak-kanak ben klambih lakoh lakek kuleh. Mare senikah gik nganter ka sekola'an¹⁰⁹

(biasanya saya buka toko sekitar pukul 07.00. karena kalau sebelum jam itu saya ada pekerjaan. Memasak, menyiapkan makan buat keluarga, menyiapkan seragam anak-anak dan baju suami saya untuk bekerja. setelah itu mengantarkan anak ke sekolah)

Pekerjaan sebagai pedagang toko memanglah tidak seberat pekerjaan yang di geluti oleh isteri petani yang lain yang menjalankan aktifitasnya sejak pukul 03.00. Tapi jenis pekerjaan ini memiliki waktu yang cukup lama bagi ibu Zubaidah. Usaha pedagang toko yang ia kerjakan mulai jam 7 sampai jam 20.30. lamanya waktu pekerjaan yang dijalankan oleh ibu Zubaidah dikarenakan tidak teraturnya pembeli yang datang. Meski demikian ibu Zubaidah masih bisa melakukan aktifitasnya sebagai ibu rumah tangga seperti menyetrika, mencuci, menyapu

¹⁰⁹ Zubaidah, wawancara, (Pohsangit Leres, 15 Mei 2010)

dan menemani anaknya sepulang sekolah di toko karena tempat usahanya berada di depan rumahnya.

c. Pedagang nasi/warung

Jenis pekerjaan yang dilakukan Ibu Sana cukup berat. Karena dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari ini sebagai seorang penjual nasi di mulai sekitar pukul 03.00 sampai sebelum subuh dan langsung pulang ke rumah untuk memasak menu-menu yang akan di sajikan kepada langganannya. Selain memasak untuk langganan dan ia juga memasak untuk keluarganya. Namun, pekerjaan ini menjadi ringan setelah dibantu oleh anak wanita yang menjadi objek dalam penelitian ini. Seperti hasil wawancara yang kami lakukan terhadap salah-satu dari obyek penelitian ini yaitu Ibu Sana.

Enggi mun mukka berung mulai rak-terak ruahlah, sekitar pokol lemak lebbi. Karena banyak oreng entar pasar gik ambu sarapan eberung kuleh. Mun masalah masak biasanah mulai tarhem skitar pokol tellok nikah pon. Alhamdulillah delem klakoan nikah kuleh ebantu anak binik kuleh. Sepertinah rakora, aguring jukok ben layanin pelanggan neng berung sebelum brangkat skola¹¹⁰.

(ya kalau membuka warung waktu matahari mau terbit sekitar pukul lima lebih. Karena waktu itu banyak orang yang mau pergi ke pasar mampir sarapan di warung saya. Kalau masalah masak biasanya mulai tarhiem skitar pukul 03.00.

¹¹⁰ Sana, wawancara, (Pohsangit Leres, 18 Mei 2010)

Alhamdulillah dalam pekerjaan ini saya dibantu oleh anak perempuan saya seperti cuci piring, goreng ikan dan melayani pelanggan di warung sebelum dia berangkat sekolah)

d. Bekerja sebagai buruh tani

Pekerjaan sebagai buruh tani pastilah cukup melelahkan dalam menjalankan aktifitasnya. Sedangkan buruh tani sendiri bekerja di sawah orang lain. Dalam masyarakat Pohsangit Leres, kaitannya dengan pekerjaan ini memiliki dua macam dalam penghasilannya. *Pertama*: buruh tani yang dibayar langsung oleh pemilik sawahnya seperti panen cabai dan mupuk tanaman. *Kedua* buruh tani yang hasilnya di dapat ketika sudah selesai panen. Seperti halnya pada tanaman padi. Dari mulai pembibitan, penanaman, perawatan sampai pada saat panen dikerjakan oleh buruh yang mengambil *keddu'en* kecuali biaya perawatan itu sudah merupakan tanggungan pemilik sawah. Sedangkan hasil yang di dapat oleh isteri petani yang berprofesi sebagai buruh tani dalam tipe yang kedua ini di hitung dari jumlah karung padi hasil panen yang di dapat dari tanah yang di kelola.

Seperti wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ibu

Misnati:

Mun pon osom padih biasanah manjek ka dintoh mulaen skitar pokol belluk. Karena gik nantek marenah saka'an. Kadeng aben mun gik saka'engah tak mareh. Tapi mun masang mis teros nabuk rebbe male mapan padinah

biasanah mareh dhuhur skitar kol duwek sampek kol stenga lemak¹¹¹.

(kalau sudah musim padi biasanya menanam bibit padi dimulai sekitar pukul delapan. Karena masih menunggu yang bajak sawahnya selesai. Terkadang siang baru nanam padi kalau bajak sawahnya belum selesai. Tapi kalau mupuk dan cabut rumput agar padinya bagus biasanya saya lakukan setelah dhuhur sekitar pukul dua sampai pukul setengah lima)

e. Bekerja membantu suami

Jenis pekerjaan ini hanya sebatas membantu apa yang biasanya dikerjakan oleh suaminya. Dalam masyarakat desa Pohsangit Leres pada umumnya, banyak para isteri melakukan pekerjaan ini. Seperti halnya membantu suami dalam merawat dan memelihara sapi sebagai usaha sampingan suami selain bertani.

Pekerjaan sampingan yang dilakukan Isteri yang membantu suaminya dalam merawat sapi yaitu memberi makan dan minum serta membuang kotoran sapi. Pekerjaan ini juga memerlukan waktu yang cukup lama meski dalam mengerjakannya tidak terus menerus.

Seperti hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada salah satu objek dalam penelitian ini yaitu ibu Patmi:

¹¹¹ Misnati, wawancara, (Pohsangit Leres, 20 Mei 2010)

enggi mun masalah arabet sapeh tiap areh. gu languh makanin, mare senikah ben abenan skitar kol spolo nginum sambih bueng clattongah sapeh. Mun nginum kuleh dukale delem per erenah. Gulaguh sekitar kol spolo ben malem mareh isya. Mun bekto sore kuleh ngarek ka sabe skitar pokol tellok¹¹².

(ya kalau masalah merawat sapi itu setiap hari. Pgai ngasi makan, setelah itu siangan dikit nasi minum sambil membung kotorannya. Kalau member minum sapi biasanya dua kali dalam sehari. Pagi sekitar pukul sepuluh dan malam harinya setelah sholat isya. Sedangkan untuk mencari rumput saya lakukan di sore hari sekitar jam tiga di sawah).

2. Tingkat Pendapatan Wanita

Ditinjau dari tingkat pendapatannya, wanita di Desa Pohsangit Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo terutama sebagai isteri dalam membantu suami memenuhi kebutuhan dasar keluarga, mempunyai tingkat pendapatan yang bisa menutupi kekurangan dan membantu biaya hidup keluarga selain dari hasil suaminya karena melihat mayoritas suami yang pekerjaannya sebagian besar adalah petani maka biaya hidup hanya menunggu dari hasil panen sawah sehingga menuntut untuk mencari kerja sampingan. Di desa ini mayoritas dari wanita yang mengambil inisiatif untuk ikut menopang pekerjaan suami dengan cara berdagang atau membantu atau membantu usaha suami. Dari pekerjaan sampingan Isteri ini bisa menambah pendapatan dalam keluarga dan rata-rata tingkat

¹¹² Patmi, wawancara, (Pohsangit Leres, 16 Mei 2010)

penghasilan mereka cukup untuk biaya hidup dan kebutuhan lain seperti kebutuhan sekolah anak dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pengeluaran keluarga relatif seimbang dengan jumlah pendapatan keluarga, hal ini akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan bersih suatu keluarga. Jumlah tanggungan keluarga juga berpengaruh terhadap pendapatan perkapita, jumlah tanggungan keluarga di Desa Pohsangit Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo relatif sedikit hanya suami, Isteri dan 2-3 orang anak. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pendapatan wanita ini berpengaruh terhadap peranan wanita dalam menciptakan kelestarian lingkungan hidup. Untuk meningkatkan pendapatan keluarga, langkah yang ditempuh adalah berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian wanita untuk berwirausaha, melalui pemberian penyuluhan tentang pemanfaatan tanah pekarangan, pemberian dan pembinaan ketrampilan, misalnya memasak dan menjahit.

Namun, cukup banyak para isteri petani yang menginginkan untuk bisa berdagang dengan alasan karena bisa mengatur waktu sendiri serta letak tempat kerjanya juga bisa menyatu dengan tempat tinggalnya. Akan tetapi kebanyakan mengatakan tidak memiliki modal yang diperlukan untuk dapat melakukan kegiatan/pekerjaan yang diinginkannya itu. Padahal mereka sangat mendambakan dapat mengembangkan suatu usaha, paling tidak bisa mengawali cita-citanya menjadi wiraswastawati mandiri, walaupun kecil-kecilan. Cita-cita ini baru bisa terlaksana bila tersedia

modal. Hal lain yang juga banyak dilontarkan subyek adalah belum adanya kesempatan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Hingga saat ini mereka terpaksa menerima jenis pekerjaan apa saja karena kebutuhan ekonomi keluarga yang sangat mendesak. Semua pekerjaan dikerjakan asal menghasilkan uang.

Dari beragam warna pekerjaan yang ada, tentulah beragam pula hasil atau gaji yang mereka dapat. Seperti halnya pedagang sayur, mereka hanya meraup keuntungan sebesar Rp. 10.000 per hari, sedangkan untuk pedagang toko hasil perharinya tidak mesti dan kebanyakan mereka tidak menghitung hasil penjualan. Akan tetapi subyek dalam penelitian ini yang berprofesi sebagai pedagang toko memperkirakan untuk hasil dalam perharinya sekitar Rp. 20.000. jika dihitung dalam perbulannya sekitar Rp. 600.000. Sementara pendapatan bagi isteri yang bekerja sebagai buruh tani berbeda dengan dua jenis pekerjaan di atas. Isteri sebagai buruh tani hanya bekerja jika ada yang membutuhkan tenaganya. Seperti memupuk tanaman, panen cabai dan lain sebagainya. Untuk hasil yang di dapat dari memupuk sawah dalam perharinya berkisar Rp. 15.000-20.000, sementara untuk hasil dari panen cabai di hitung perkilo dari jumlah cabai yang dipetikanya. Jika hasil memetik cabai banyak, semakin banyak pula uang yang di dapat. Selain itu, isteri yang bekerja membantu suaminya tidak mendapatkan hasil, namun mendapatkan pahala dari allah karena telah ikut membantu meringankan beban suami.

3. Tingkat Pendidikan Wanita

Ditinjau dari tingkat pendidikannya, wanita di Desa Pohsangit Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo termasuk dalam kriteria rendah karena sebagian besar subyek dalam penelitian ini hanya tamat SD. Pendidikan yang rendah ini disebabkan karena subyek penelitian beranggapan bahwa pendidikan bagi mereka tidak penting (kesadaran akan pentingnya pendidikan sangat rendah) yang penting bagi mereka adalah mencari pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga, selain itu latar belakang ekonomi keluarga yang rendah juga merupakan penyebab subyek penelitian ini tidak mampu lagi melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Wanita sangat berperan dalam pendidikan di dalam rumah. Mereka menanamkan kebiasaan dan menjadi panutan bagi generasi yang akan datang tentang perlakuan terhadap lingkungan. Dengan demikian wanita ikut serta menentukan kualitas lingkungan hidup ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan secara keseluruhan yang termasuk dalam kriteria rendah ini berpengaruh terhadap peranan wanita dalam menciptakan kelestarian lingkungan hidup sehingga pendidikan perlu ditingkatkan, baik itu pendidikan formal maupun non formal agar tertanam pengetahuan tentang kelestarian lingkungan dan merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan. Cara-cara yang ditempuh untuk meningkatkan pendidikan formal dengan cara melaksanakan kejar paket A dan kejar paket B, sedangkan untuk meningkatkan pendidikan non formal dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus kewirausahaan.

C. Sinergitas sebagai ibu rumah tangga dan penopang kebutuhan dasar keluarga

Mengurus dan mengatur rumah tangga pada dasarnya merupakan pekerjaan yang ekonomis produktif. Hal tersebut ditemukan bilamana pelaksanaannya diserahkan/digantikan oleh orang lain yang diberi imbalan atas pekerjaannya mengurus rumah tangga (upah). Dengan demikian jelas bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan produktif, karena akan bernilai ekonomis bila ditransformasikan kepada pihak jasa tenaga kerja bayaran (*paidworker*).

Pada rumah tangga petani di pedesaan, wanita tani sebagai isteri berperan penting karena bertanggung jawab penuh dalam mengatur dan mengendalikan stabilitas dan kesinambungan hidup keluarga. Pengaturan pengeluaran hidup rumah tangga yang menyangkut kesehatan dan gizi keluarga, pendidikan anak-anak, dan kelangsungan hidup dalam masyarakat membutuhkan keterampilan dan pengetahuan *home economic*. Pada semua strata, jumlah dan curahan waktu/tenaga wanita dalam mengurus kelangsungan rumah tangga lebih tinggi dibanding pria sebagai kepala keluarga.

Namun, kodrat sebagai wanita jika dikaitkan dengan keadaan sekarang memang jauh berbeda karena sebagai seorang wanita juga mempunyai peran dalam kehidupannya sendiri jika tanpa embel-embel seorang wanita karir ataupun seorang isteri. Jika kita coba mengetahui bagaimana seorang wanita itu pada hakikatnya sangatlah jelas bahwa yang ada pada dirinya adalah

menikmati dan menjalani hidup dengan cara dan kemauan yang hanya dirinyalah yang bisa merasakannya. Akan tetapi, semua itu pastilah sirna jika seorang wanita dihadapkan dan diselaraskan dengan orang lain baik dikaitkan dengan keluarganya, teman-temannya maupun suaminya. Karena jika dikaitkan dengan orang lain maka peran sebagai wanita yang bebas dalam melakukan sesuatu haruslah dipagari dan dibatasi dengan menjaga dan melayani orang lain.

Dalam penelitian di atas, wawancara yang dilakukan tak lain ketika seorang wanita itu telah menjadi pemeran sebagai orang yang harus melayani dan mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. Sehingga nantinya permasalahan yang ada pada wanita yang pada kali ini adalah wanita pekerja yang mana harus bisa membagi waktunya untuk mengurus dirinya sendiri dan orang lain (keluarganya). Maka harus ada sinergitas antara dirinya sebagai orang yang mengurus rumah tangganya dan orang yang membantu berjalannya kehidupan keluarganya.

Saat permasalahan ini dikaitkan pada penelitian yang ada di Pohsangit Leres kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo yang melalui wawancara eksklusif kepada lima obyek penelitian yang hasilnya beberapa jawaban yang nantinya akan dikaji kembali oleh peneliti sesuai dengan teori yang ada. Berikut petikan pertanyaan yang peneliti ajukan:

Zubaidah: mun asesuaiagi tugas kuleh selaku ibu rumah tangga ben kelakoan biasanah kuleh mentengagi kewejiben kuleh slaku ibu rumah tangga. Sepertinah mereksaagi anak mun teppa'en sake, arabet lake jugen mun teppa'en sake. Selaen genikah masalah atanak sampek nyiapagi sarapan kluarga, nikah kuleh lakonin mulaen sobbuh sampek skitar pokol petto', tape bik nyiapagi sragammah cebbing ben klambih

*lakoh lake buleh. Deddih mun masalah klakoan kuleh lakonin semarenah klakoan ibu rumha tangga*¹¹³.

(kalau menyeimbangkan tugas saya sebagai ibu rumah tangga dengan pekerjaan saya, biasanya saya lebih mengedepankan kepentingan keluarga. Seperti membawa anak kedokter kalau sakit, merawat suami juga kalau dalam keadaan sakit. Selain itu masalah memasak sampai menyiapkan sarapan keluarga, saya kerjakan mulai subuh sampai sekitar pukul 07.00, dan juga menyiapkan seragam sekolah anak wanita saya, baju kerja suami dan bekal suami bekerja. Jadi urusan pekerjaan, saya kerjakan setelah pekerjaan ibu rumah tangga selesai)

Sementara ibu Khomsiyah yang memiliki aktifitas sebagai pedagang sayur keliling mengungkapkan dalam wawancara yang telah diajukan oleh peneliti:

*Anyesuaiaghi klakoan kuleh sareng kluarga gi tentonah gudu ngadeaghi kpentengan kluarga. Mun masalah lakoh kuleh sareng mulaen malem dedih ekadeagi, mun tak snikah dekremmah pole sareng kolakan nikah gudu malem rakera bekto tarhim, polanah mun pon lagguh skitar kol enem korang kuleh berangkat lakoh ajegeh sayuran dek masrakat. tape mun masalah atanak ka anggui kluarga gi bekto sobbu, dedih gun kareh nyiapagi sarapan sebelum berangkat lakoh. Masalah aseberse, nyuci kuleh lakonin smarenah deteng lakoh*¹¹⁴.

(menyesuaikan pekerjaan saya dengan keluarga tentunya harus mengedepankan kepentingan keluarga. Kalau masalah pekerjaan saya dimulai

¹¹³ Zubaidah, wawancara, (Pohsangit Leres, 15 Mei 2010)

¹¹⁴ Khomsiyah, wawancara, (Pohsangit Leres, 23 Mei 2010)

pada malam hari sekitar tarhim (03.00) jadi saya kerjakan dulu sebelum melakukan aktifitas keluarga, kalau tidak begitu bagaimana lagi wong pekerjaanku pergi ke pasar untuk belanja barang jualan pada waktu tarhim, karena kalau sudah pagi sekitar pukul enam saya harus berangkat kerja keliling kampung untuk menjajakan sayuran. Tapi kalau masalah memasak untuk keluarga saya lakukan waktu subuh, jadi tidak terlalu berat hanya menyiapkan makanan untuk keluarga sebelum saya berangkat kerja. Kalau masalah membersihkan lingkungan biasanya saya lakukan setelah saya datang dari bekerja)

Diungkapkan juga, dalam menyeimbangkan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan pengusaha warung juga dikerjakan pada malam hari sekitar jam 03.00. karena kalau tidak, maka usaha warung yang ia jalani tidak buka pada waktu awal. Akibatnya pembeli nasi sedikit. Sedangkan memasak untuk keluarganya ia lakukan di jam yang sama. Sehingga tugas utamanya tidak terbengkalai meskipun mendahulukan tugas yang kedua sebagai wanita pekerja. Dalam pekerjaannya, ibu Sana juga dibantu oleh anak wanitanya dari mencuci piring hingga melayani pelanggan di warungnya. Ibu Sana juga mengungkapkan dalam melakukan aktifitas yang lain seperti mencuci tidak terlalu berat. Karena hanya mencuci baju suami dan anaknya yang masih kecil. Sementara anak yang sudah besar sudah bisa mencuci pakaiannya sendiri.

Pernyataan di atas merupakan usaha menyeimbangkan antara tugas utama dan penopang kebutuhan keluarga bagi isteri petani yang bekerja di

sektor perdagangan. Sementara untuk isteri petani yang bekerja sebagai buruh tani mengungkapkan hal yang berbeda dalam menyeimbangkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga berikut wawancara dengan ibu Misnati:

Mun kuleh delem masalah klakoan kluarga gi paggun lancar. Karenah klakoan kuleh comak ngalak buruen mun bedeh reng abutoaghi kaanggui ngemis taneman, molong cabbih otabel ajemur padinah oreng. Deddhih bisa ngator urusan kluarga se deddhih kewajiben kuleh ben pole bedeh tambeen obeng derih klakoan nikah polanah tak terlalu berre¹¹⁵.

(kalau saya di dalam masalah pekerjaan keluarga, ya tetap berjalan dengan lancar. Karena pekerjaan saya hanya mengambil upah jika ada orang yang butuh untuk memupuk tanaman, panen cabe atau menjemur padi. Jadi, saya bisa mengatur urusan keluarga yang menjadi kewajiban saya dan juga ada tambahan uang dari pekerjaan ini karena tidak terlalu berat).

Dilihat dari segi jenis pekerjaan yang dijalankan oleh ibu Misnati memanglah tidak seberat apa yang dikerjakan oleh isteri petani yang lain seperti yang bekerja sebagai pedanga sayur dan warung nasi. Pekerjaan sebagai buruh ini dilakukan karena keterbatasan pengetahuan atau keterampilan oleh ibu Misnati sendiri, sehingga hanya buruh tanilah yang bisa ia kerjakan. Selain tidak memerlukan ijazah, juga tidak memerlukan modal yang cukup besar. Hanya saja memerlukan waktu dan tenaga yang cukup untuk melakukan aktifitasnya sebagai wanita pekerja. Selain ibu Misnati, ibu Patmi juga bercerita tentang bagaimana menyeimbangkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan penopang kebutuhan dasar keluarga.

¹¹⁵ Misnati, wawancara, (Pohsangit Leres, 20 Mei 2010)

Dalam kesehariannya hanya sebagai pembantu suami dalam menjalankan aktifitasnya memelihara ternak. Meski hanya melakukan hal kecil seperti seperti memberikan makan, minum serta mencari rumput untuk peliharaan sapi, Ibu Patmi sudah meringankan beban suami dalam menjalankan tugasnya memelihara sapi sehingga suami bisa melakukan aktifitas yang lain seperti menjaga tanaman disawahnya. Hal ini ibu Patmi lakukan setelah pekerjaan rumah tangga ia kerjakan seperti pada isteri yang lain dari subuh sampai anggota keluarga menjalankan masing-masing aktifitasnya.

Pada dasarnya konsep hubungan suami isteri yang ideal menurut Islam adalah konsep kemitrasejajaran atau hubungan yang setara antara keduanya namun konsep kesetaraan atau kemitrasejajaran dalam hubungan suami isteri tidak begitu saja mudah diterapkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Buktinya sering dijumpai banyak berbagai hambatan untuk mewujudkan nilai yang ideal tadi. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan-keterbatasan satu sama lain yang dimiliki oleh manusia, kemampuan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain juga berbeda, oleh karena itu, wajar bila pada suatu waktu kaum laki-laki yang diunggulkan, karena memang dia berhak menyandang posisi sebagai pemimpin. Laki-laki yang mempunyai kelebihan kekayaan dan kemampuan berburu, sehingga memungkinkan bagi kaum laki-laki untuk mencari nafkah. Sementara kaum wanita dalam kondisi yang sebaliknya¹¹⁶

¹¹⁶Ratna Batara Munti, *Wanita Sebagai Kepala Rumah Tangga*, Diterbitkan atas Kerja Sama Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas Wanita, Jakarta, 1999)

Jika melihat pembagian kerja antara pria dan wanita yang ada pada tingkat rumah tangga, maka peranan wanita sebagai isteri/ibu rumah tangga di pedesaan secara normatif: melakukan pekerjaan mengurus rumah tangga dan membesarkan anak-anak atau reproduksi. Ternyata di bidang ekonomi rumah tangga pada posisi tersebut, wanita tidak bisa dikesampingkan sebagai orang yang mempunyai peranan pula dalam mencari nafkah.

Melihat pembagian kekuasaan dan wewenang antara pria dan wanita dalam rumah tangga, maka kedudukan wanita sebagai isteri/ibu rumah tangga di pedesaan secara normatif: menguasai kontrol sepenuhnya atas bidang rumah tangga atau reproduksi. Ternyata, bahwa wanita pada kedudukan tersebut tidak sepenuhnya mempunyai wewenang, Seperti yang dibayangkan dari pemisahan normatif antara kedudukan wanita dan pria dalam ideologi masyarakat.

Dengan adanya teori di atas menyatakan bahwa sebenarnya dalam hubungan suami isteri yang wajib mencari nafkah adalah suami dan isteri hanyalah mempunyai kewajiban merawat dan mengurus rumah tangga saja. Namun, tak jarang teori itu terbantahkan jika dihadapkan di desa bahwasanya yang seharusnya mencari nafkah untuk keluarga merupakan tanggung jawab suami dan isteri hanya di rumah mengurus anak. Namun kenyataannya peran isteri jauh dari pernyataan itu yaitu isteri juga berperan sebagai suami kedua dalam artian ikut mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya karena faktor kurangnya biaya yang harus ditanggung dalam keluarganya. Isteri juga banting tulang mencari pekerjaan tambahan untuk mengurangi

beban suaminya, dan itu pula yang terjadi pada masyarakat di Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo sehingga permasalahan-permasalahan kerap muncul dalam keluarganya seperti kurangnya rasa perhatian dan kasih sayang terhadap keluarga, kurang pelayanan terhadap suami karena sama-sama kelelahan setelah pulang dari kerja.

Oleh karenanya dengan adanya permasalahan di atas bagaimana solusi yang dilakukan masyarakat di sana agar permasalahan seperti itu bisa diminimalisir bahkan bisa ditanggulangi bersama tanpa adanya kekerasan atau mungkin berakhir dengan perceraian.

Dengan hasil wawancara peneliti ternyata mereka para isteri juga mempunyai permasalahan akan tetapi solusi mereka agar tetap bisa menjaga keutuhan keluarga dan masa depan keluarganya, mereka tetap mementingkan urusan keluarga jika itu sangat dibutuhkan dan hanya bekerja sampingan sebagai penopang kebutuhan dasar rumah tangganya dengan cara membagi waktu dalam bekerja.